

**PERAN PEMBARUAN GARAP PAKELIRAN
WAYANG WAHYU DALAM PEWARTAAN IMAN
KATOLIK: STUDI KASUS PAGUYUBAN NGAJAB
RAHAYU**

TESIS

Guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister dari
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh
Lukas Prana Wisnu Aji
NIM: 202111017
(Program Studi Seni Program Magister)

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Peran Pembaruan Garap Pakeliran Wayang Wahyu dalam Pewartaan Iman Katolik: Studi Kasus Paguyuban Ngajab Rahayu” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 12 Mei 2024

g membuat pernyataan



as Prana Wisnu Aji
202111017

PERSETUJUAN

TESIS

PERAN PEMBARUAN GARAP PAKELIRAN WAYANG WAHYU DALAM PEWARTAAN IMAN KATOLIK: STUDI KASUS PAGUYUBAN NGAJAB RAHAYU

Oleh

Lukas Prana Wisnu Aji
NIM: 202111017

Surakarta, 14 Mei 2024

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Suyanto, S. Kar., M.A.
NIP. 196008131987011001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,



Dr. Handriyotopo, S. Sn., M. Sn.
NIP. 197112282001121001

PENGESAHAN

TESIS

PERAN PEMBARUAN GARAP PAKELIRAN WAYANG WAHYU DALAM PEWARTAAN IMAN KATOLIK: STUDI KASUS PAGUYUBAN NGAJAB RAHAYU

Oleh
Lukas Prana Wisnu Aji
NIM: 202111017
(Program Studi Seni Program Magister)

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis dan diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 27 Mei 2024

Ketua Penguji



Dr. Drs. Budi Setiyono, M. Si
NIP. 196309021991031001

Penguji I

Penguji II/Pembimbing

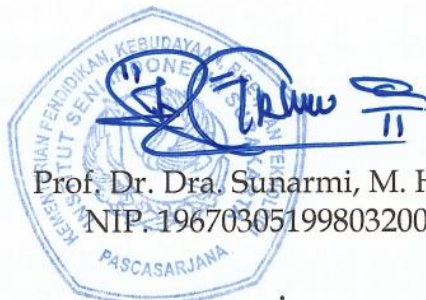


Dr. Sunardi, S. Sn., M. Sn.
NIP. 196901281997021001



Dr. Suyanto, S. Kar., M.A.
NIP. 196008131987011001

Direktur



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M. Hum.
NIP. 196703051998032001

INTISARI

PERAN PEMBARUAN GARAP PAKELIRAN WAYANG WAHYU DALAM PEWARTAAN IMAN KATOLIK: STUDI KASUS PAGUYUBAN NGAJAB RAHAYU

Oleh
Lukas Prana Wisnu Aji
NIM: 202111017
(Program Studi Seni Program Magister)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pembaruan garap sajian wayang wahyu oleh Paguyuban Ngajab Rahayu di Surakarta dalam fungsi pewartaan. Tinjauan penelitian difokuskan pada beberapa pokok bahasan, diantaranya: (1) mengapa dilakukan pembaruan dalam *garap pakeliran* wayang wahyu; (2) bagaimana proses pembaruan unsur *garap* terjadi dalam sajian wayang wahyu; dan (3) bagaimana peran pembaruan dalam fungsi pewartaan Agama Katolik. Pembahasan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap pembaruan *garap pakeliran* wayang wahyu dan respon penonton terhadapnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, pengamatan langsung, dan wawancara dengan tokoh-tokoh penggiat wayang wahyu. Penelitian dipusatkan pada letak kebaruan *garap pakeliran* wayang wahyu dan penyempurnaan yang dicetuskan oleh Blacius Subono serta Bambang Suwarno.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang wahyu yang dianggap sebagai bentuk wayang tidak berkembang ternyata mengalami pembaruan dalam kaitannya dengan fungsi pewartaan sesuai dengan masanya. Masuknya konsep *pakeliran* padat dalam sajian wayang wahyu menjadi bukti terdapat hal baru dalam wayang wahyu dalam rangka relevansi dalam perannya sebagai sarana penyampaian ajaran keimanan Agama Katolik. Di sisi lainnya, penonton menilai positif terhadap inovasi dan pembaruan yang ada dalam wayang wahyu. Wayang wahyu dianggap dapat memodernisasi wayang agar sesuai dengan minat penonton dan mendorong penghayatan iman.

Kata kunci: wayang wahyu, *garap*, pewartaan

ABSTRACT

THE ROLE OF RENEWAL IN THE MANAGEMENT OF WAYANG WAHYU PERFORMANCE IN THE DISSEMINATION OF CATHOLIC FAITH: A CASE STUDY OF THE NGAJAB RAHAYU COMMUNITY.

By

Lukas Prana Wisnu Aji

NIM: 202111017

(Master's Program in Arts Study Program)

This research aims to reveal the role of the revitalization of the presentation of wayang wahyu by the Paguyuban Ngajab Rahayu in Surakarta in the function of evangelism. The research focuses on several main topics, including: (1) why revitalization is carried out in the presentation of wayang wahyu; (2) how the revitalization process of the elements of presentation occurs in wayang wahyu; and (3) how revitalization plays a role in the function of Catholic evangelism. The discussion is conducted using a descriptive qualitative analysis method with a phenomenological approach to the development of the presentation of wayang wahyu and the audience's response to it.

Research data is collected through literature study, direct observation, and interviews with figures involved in wayang wahyu. The research focuses on the novelty of the presentation of wayang wahyu and the improvements proposed by Blacius Subono and Bambang Suwarno.

The results of the research show that wayang wahyu, which was considered a stagnant form of wayang, has actually undergone revitalization in relation to its evangelism function according to its time. The introduction of the concept of dense presentation in the wayang wahyu performance is evidence of something new in wayang wahyu in order to maintain its relevance in its role as a means of conveying the teachings of the Catholic faith. On the other hand, the audience positively evaluates the development and revitalization present in wayang wahyu. Wayang wahyu is considered able to modernize traditional puppetry to align with the interests of the audience and promote the deepening of faith.

Keywords: *wayang wahyu, presentation, evangelism.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan sebuah penelitian Tesis dengan judul “Peran Pembaruan Garap Pakeliran Wayang Wahyu dalam Pewartaan Iman Katolik: Studi Kasus Paguyuban Ngajab Rahayu”, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam tesis ini dijabarkan tentang proses pembaruan *garap pakeliran* wayang wahyu sajian Paguyuban *Ngajab Rahayu*. Kajian terhadap pembaruan yang terjadi melingkupi unsur-unsur *garap* di dalam sajian pertunjukan yang mengalami inovasi menuju kebaruan selaras dengan fenomena-fenomena sosial masyarakat yang dinamis. Pembaruan yang terjadi dalam sajian wayang wahyu tidak lepas dari fungsinya sebagai media dakwah atau pewartaan agama Katolik. Hasil dari penelitian ini sampai pada tahap identifikasi proses, serta unsur-unsur *garap* yang ada di dalam sajian wayang wahyu. Hal lain yang dapat diketahui dari penelitian ini adalah proses eksplorasi kreatif dalam terjadinya pembaruan dan unsur-unsur pertunjukan wayang apa saja yang digarap serta diperbarui, kemudian dikaji perannya dalam fungsi utama wayang wahyu sebagai pewartaan agama katolik.

Kelancaran dan keberhasilan dalam penulisan tesis ini ini tidak lepas dari bimbingan yang telah diberikan oleh Dr. Suyanto, S. Kar., M.A selaku pembimbing dalam penelitian ini. oleh karenanya, disampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. Suyanto, S. Kar., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sunarmi, M. Hum selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Handriyotopo, S. Sn., M. Sn. selaku Kordinator Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Drs. Budi Setiyono, M. Si. selaku ketua penguji.
4. Dr. Sunardi, S. Sn., M. Sn. selaku penguji utama.
5. Dr. Bambang Suwarno, S. Kar., M. Hum selaku narasumber.
6. Alm. Blacius Subono, S. Kar., M. Sn selaku narasumber.
7. Romo Agustinus Handi Setyanto P.R selaku narasumber.
8. Yohanes Sujani Sabdoleksono selaku narasumber.
9. Yolenta Sari, S. Pd selaku narasumber.
10. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan materi dan motivasi

Peran dari beliau-beliau di atas sangat penting dalam proses terciptanya tesis ini, segala kontribusi dan proses demi proses telah dilalui

sedemikian rupa demi terciptanya tesis yang lebih baik dan menuju pada kesempurnaan. Oleh karena keikhlasan beliau-beliau semua, penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih dan semoga kontribusi beliau-beliau dapat menjadi amal baik.

Semoga Tuhan memberikan berkat dan anugerah pahala atas segala kebaikan yang telah diberikan dan semoga penelitian tesis ini dapat berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Surakarta, 26 Juni 2024

Lukas Prana Wisnu Aji

CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Nama orang ditulis sesuai dengan ejaan aslinya.
Contoh: Purbo Asmoro bukan Purba Asmara
2. Nama orang yang sudah meninggal dunia ditulis dengan ejaan baku yang berlaku di kalangan ilmiah.
Contoh: Soebanta bukan Subanto
3. Nama tokoh wayang atau tempat tinggalnya dalam konteks Bahasa Jawa ditulis berdasarkan EYD Bahasa Jawa
Contoh : *Gusti Yesus wungu saking seda.*
4. Nama tokoh wayang atau tempat tinggalnya dalam konteks Bahasa Indonesia ditulis berdasarkan EYD Bahasa Indonesia
Contoh: Bunda Maria di Taman Getzmani.
5. Kutipan naskah yang menggunakan Bahasa Jawa, ditulis menggunakan EYD Bahasa Jawa
Contoh: *ingkang wonten ing ereng-erenging Gunung Har-tahob Gusti nedheng tarak brata semedi.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Konseptual	21
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penulisan	34
BAB II	36
GAMBARAN UMUM WAYANG WAHYU PAGUYUBAN NGAJAB RAHAYU SURAKARTA	36
A. Asal-usul Lahirnya Wayang Wahyu	36
a. Sejarah Wayang Wahyu Ngajab Rahayu di Surakarta	37
b. Periodesasi Pembaruan Wayang Wahyu Ngajab Rahayu	48
B. Aspek Pembeda Wayang Wahyu Ngajab Rahayu	53
BAB III	61

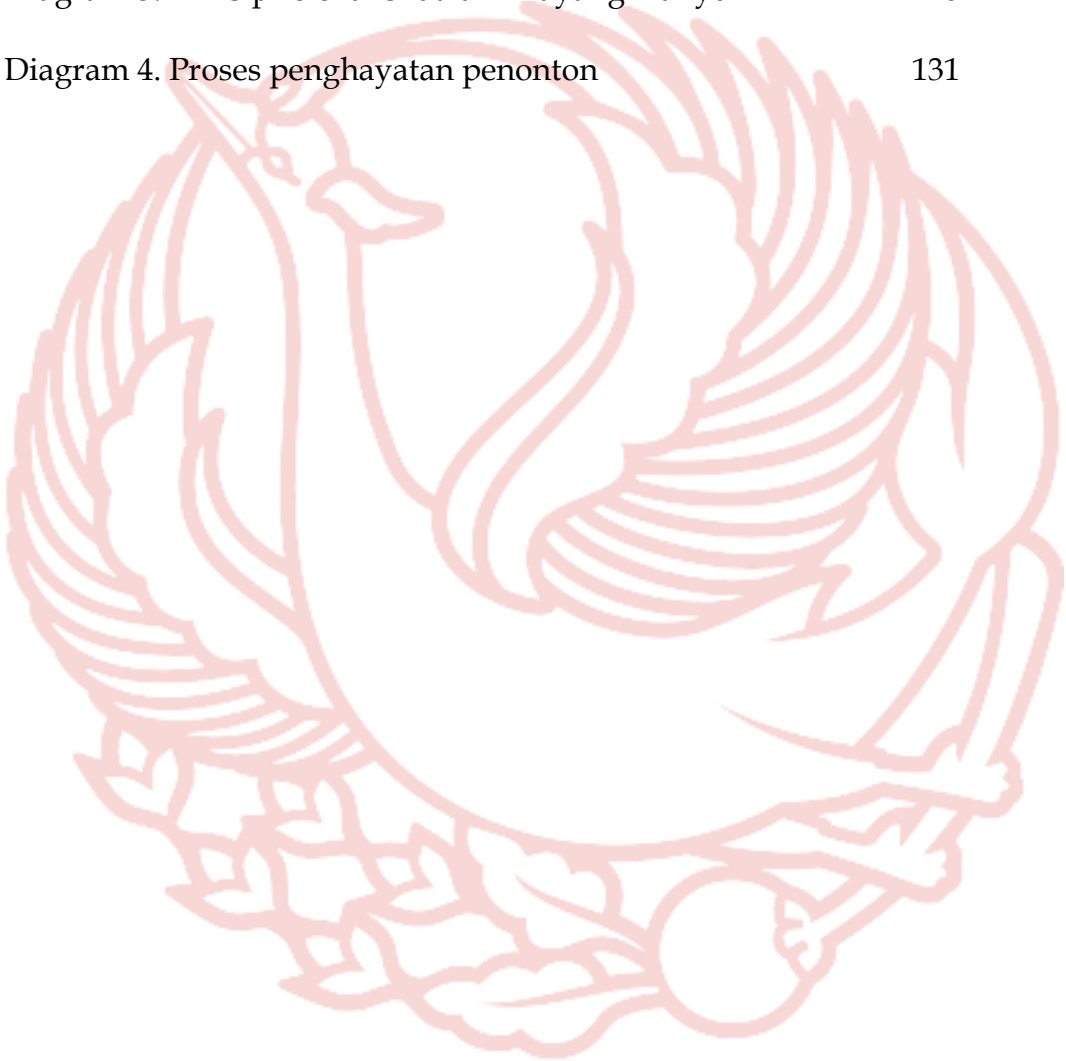
PEMBARUAN GARAP WAYANG WAHYU PAGUYUBAN NGAJAB RAHAYU	61
A. <i>Garap Unsir Pakeliran</i> Wayang Wahyu Paguyuban Ngajab Rahayu	61
a. Bentuk Pakeliran	63
b. Pembaruan Boneka Wayang	67
c. Garap Lakon	77
d. Garap Catur	84
e. Garap Sabet	89
f. Garap Karawitan Pakeliran	95
B. Proses Pembaruan <i>Garap Pakeliran</i> Wayang Wahyu Paguyuban Ngajab Rahayu.....	102
a. Pencetusan Ide Pokok.....	104
b. Proses Eksplorasi Garap Unsur Pakeliran.....	106
c. Frekuensi Pementasan.....	111
C. Faktor Pendorong Terjadinya Pembaruann Garap Wayang Wahyu Paguyuban Ngajab Rahayu	113
BAB IV	117
PENGARUH GARAP WAYANG WAHYU TERHADAP FUNGSI PEWARTAAN IMAN KATOLIK.....	117
A. Persepsi Agama Katolik terhadap Seni dan Wayang Wahyu	117
B. Peran <i>Garap Pakeliran</i> Wayang Wahyu untuk Menarik Minat	124
C. Indikasi Keberhasilan Wayang Wahyu sebagai Media Penghayatan Iman	134
BAB V	142
PENUTUP	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
DAFTAR NARASUMBER	153
GLOSARIUM	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Figur Yesus wayang wahyu anatomi manusia	39
Gambar 2. Wayang wahyu anatomi tubuh wayang <i>purwa</i>	45
Gambar 3. Tokoh Musa karya Bambang Suwarno	47
Gambar 4. Tokoh Goliath dalam versi berbeda	57
Gambar 5. Tata panggung pentas wayang wahyu	58
Gambar 6. Gawang kelir dan <i>simpingan</i> wayang wahyu	59
Gambar 7. Tokoh Goliath, Musa tua, Abraham versi realis	69
Gambar 8. Tokoh Goliath, Musa muda, Samson <i>wanda purwa</i>	70
Gambar 9. Pentas wayang wahyu karya Bambang Suwarno	72
Gambar 10. Detail Paulus karya Bambang Suwarno	73
Gambar 11. <i>Siluet</i> adegan Paulus sedang mengajar	74
Gambar 12. Komparasi figur Paulus	75
Gambar 13. <i>Tancepan</i> Penyaliban Yesus oleh Bambang Suwarno	90
Gambar 14. Visualisasi <i>sabet “kebak”</i> Bambang Suwarno	93
Gambar 15. Respon penonton dalam siaran wayang wahyu	139
Gambar 16. Komentar di laman <i>youtube</i> wayang wahyu	140

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Faktor yang mempengaruhi pembaruan	22
Diagram 2. Wayang wahyu sebagai media ajaran	120
Diagram 3. Prinsip relevansi dalam wayang wahyu	128
Diagram 4. Proses penghayatan penonton	131



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komparasi resepsi penonton terhadap wayang wahyu 128



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ira Audia, Andryanto Wibisono, and Imam Santosa. 2017. "Analisa Sinkretisme Agama Dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral Pada Gereja Katolik Ganjuran." *Jurnal Desain Interior* 2 (2): 73. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3544>.
- Anggoro, Bayu. 2018. "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah Bayu Anggoro Nenek Moyang Kemudian Beralih Ke Cerita Mahabarata Dan Ramayana . Pada Kepercayaan Dalam Hubungannya Terkait Dengan Tuhan-." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2 (2): 122-33.
- Anisa, Anisa, and Mohamad Zaka Al Farisi. 2023. "Teori Relevansi Dalam Dakwah Humor Sheikh 'Assim Sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik Terhadap Prinsip Kerjasama." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9 (2): 919-30. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2686>.
- Bastomi, Suwaji. 1996. *Gemar Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Boskoff, Alvin. 1964. *Recent Theories Of Social Change*. London: The Free Press of Glencoe.
- Budi, Setyo. 2003. "Spesifikasi Dan Karakteristik Wayang Wahyu Surakarta." *Bahasa Dan Seni* 31 (2): 300-316.
- Emerson, Kathryn Anne. 2017. *Pembaruan Wayang Untuk Penonton Terkini*. Surakarta: ISI Press.
- Groenendaal, Victoria M. van. 1987a. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Gravity.
- — —. 1987b. *Wayang Theatre In Indonesia An Annotated Bibliography*. Holland: FORIS PUBLICATIONS.
- Gutama, Thomas Aquinas. 2020. "WAYANG WAHYU : HIBURAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN." *Jurnal Analisa Sosiologi*. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.29192>.
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Hayati, D. R. 2021. "Pemanfaatan Media Tiktok Sebagai Media Dakwah Oleh Ikhwan Mukhlis." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokaning Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. Jakarta: Proyek Pengembangan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Edited by R. M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- — —. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Levitt, Paul M. 1971. *A Structural Approach to The Analysis of Drama*. Paris: Mouton The Hague.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Murtiyoso, Bambang. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran : Tabir Dan Liku-Liku*. Surakarta: ISI Press.
- Nurhadi, Taufik. 2021. "Wacana Eksplanasi Dalam Konten Cangkir Tasawuf Modern: Analisis Berdasarkan Pendekatan Teori Relevansi Dan Linguistik Kognitif." *Buana Bastra* 8 (1): 89-96. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4161>.
- Nursanti, Ajeng Tri. 2018. "FIGUR YESUS DALAM WAYANG WAHYU SUATU KAJIAN DARI ASPEK VISUALISASINYA." *JOURNAL OF CONTEMPORARY INDONESIAN ART*. <https://doi.org/10.24821/jocia.v4i1.2052>.
- Poplawska, Marzanna. 2004. "'Wayang Wahyu' as an Example of Christian Forms of Shadow Theatre." *Asian Theatre Journal* 21: 194-202.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prawiroatmodjo. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspitasari, Marina. 2008. *Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam*. Surakarta: UNS.
- Schechner, Richard. 1988. *Performance Theory*. Revised an. New York and London: Routledge.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 58. 1999.
- Setyanto, Agustinus Handi. 2017. *Wayang Katolik, Cara Cerdas Berkatekese*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2010. "Seni Dan Agama." *Pembekalan Jelajah Budaya*, 1-14. <http://repositori.kemdikbud.go.id>.
- Sobur, Alex. 2007. "Karya Seni Sebagai Media." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8 (2): 211-20. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1245>.
- Soedarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan Dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Soetarno. 2004. *WAYANG KULIT: PERUBAHAN MAKNA RITUAL DAN HIBURAN*. Surakarta: STSI Press.
- — —. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- — —. 2011. "Makna Pertunjukan Wayang Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang." *Dewa Ruci* 7 (2): 300-

- Solichin, and Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan Senawangi.
- Subono, Blacius. 2015. "Garap Pertunjukan Wayang Wahyu Lakon Nabi Ellia." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sulasman, and Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sulistiyono, I. F.Bambang, Andrik Purwasito, and Nadia Sigi Prameswari. 2023. "Religious and Cultural Perspectives of Interiors: Gunungan Wayang Wahyu in the Catholic Church of Surakarta, Java, Indonesia." *ISVS E-Journal* 10 (4): 231-46.
- Sunardi. 2004. "Pakeliran Sandosa Dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang." STSI Surakarta.
- — —. 2013. *Nuksma Dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, Bambang Suwarno, and Bagong Pujiono. 2014. *Revitalisasi Dan Inovasi Wayang Gedog*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Edited by Waridi. Surakarta: ISI Press.
- Suparno, Slamet T. 2011. *Pakeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press.
- Widagdo. 2011. *Desain & Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Widawati, S. 2023. "Komunikasi Religio-Estetik: Studi Kasus Pertunjukan Wayang Pamarta Lakon Katresnan-Ku Tanpa Wates Sajian Wahyu Dunung" [http://repository.isi-ska.ac.id/6096/%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/6096/1/TESIS Seruni Widawati 2023 pot.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/6096/%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/6096/1/TESIS%20Seruni%20Widawati%2023%20pot.pdf).
- Wignyosoebroto, Timotheus L. 1975. *Sejarah Wayang Wahyu*. Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu.

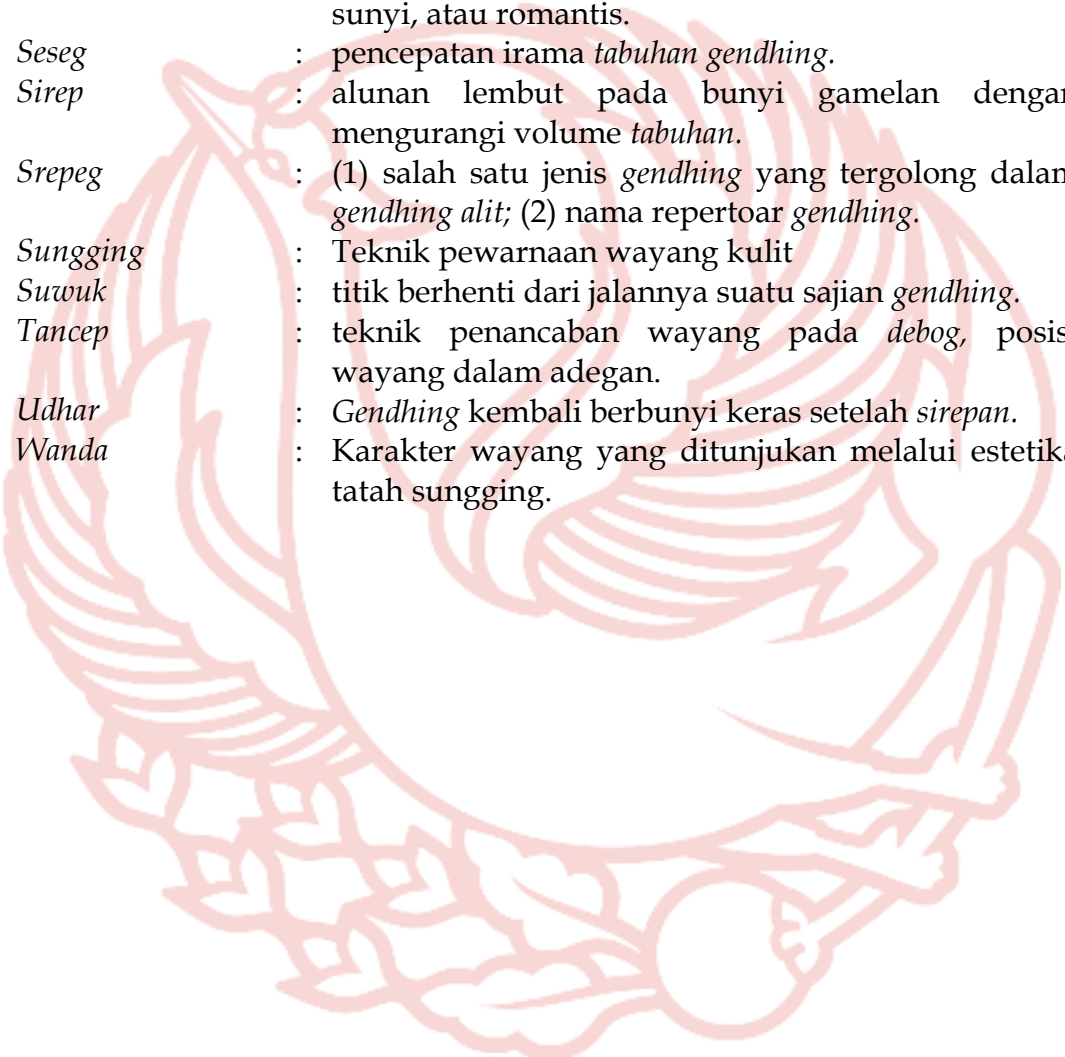
DAFTAR NARASUMBER

1. Agustinus Handi Setyanto (43 th), pastur, dalang wayang wahyu. Karangjengkol, Sokanegara, Purwokerto timur, Banyumas.
2. Bambang Suwarno (73 th), seniman, dalang wayang wahyu. Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.
3. Blacius Subono (70 th), seniman, dalang dan komposer wayang wahyu. Gulon, Jebres, Surakarta.
4. Ernes Udayana (56 th), guru, dalang wayang wahyu. Sumber, Banjarsari, Surakarta.
5. Purbo Asmoro (63 th) dosen, dalang pakeliran garap padat. Gebang, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.
6. Yohanes Sujani Sabdoleksono (70 th), seniman, dalang, penaskah wayang wahyu. Palur, Karanganyar.
7. Yolenta Sari (26 th). Guru agama katolik. Sumber Tapen, Banjarsari, Surakarta

GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	: salah satu nyanyian dalang yang diiringi suara <i>gender barung</i> , <i>cempala</i> , dan/ atau <i>keprak</i> .
<i>Ayak-ayak</i>	: salah satu bentuk <i>gendhing</i> pada iringan wayang maupun <i>karawitan</i> .
Biarawan	: Istilah untuk orang yang mengabdikan diri ke dalam Gereja Katolik dan tidak menikah.
Bruder	: Panggilan untuk seorang laki-laki yang mengabdikan dirinya dalam pendidikan Yayasan Katolik dan tidak menikah.
<i>Budhalan</i>	: adegan yang menggambarkan keberangkatan prajurit dari suatu kerajaan untuk melakukan suatu hal.
<i>Cempala</i>	: alat yang digunakan dalang untuk membunyikan atau memukul <i>kothak</i> wayang, sebagai bentuk isyarat memulai dan menghentikan iringan, dan lain sebagainya.
<i>Dhodhogan</i>	: Teknik dalang dalam membunyikan <i>kothak</i> wayang menggunakan <i>cempala</i> .
<i>Dientas</i>	: sebutan ketika dalang menggerakkan wayang keluar dari area kelir setelah berakhirnya suatu adegan.
<i>Gantungan</i>	: jenis <i>gendhing</i> yang menekankan pada pemukulan instrumen <i>kempul</i> , <i>gong</i> , <i>kenong</i> , dan <i>kethuk</i> .
<i>Garap</i>	: Istilah yang digunakan untuk merujuk proses kreatifitas dalam pertunjukan wayang.
<i>Gawangan</i>	: Ukiran kayu yang digunakan untuk menggelar kelir dalam pentas wayang kulit
<i>Gendhing</i>	: lagu dalam <i>karawitan</i> yang setiap jenis pola diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah: <i>balungan</i> , <i>kethukan</i> , dan <i>kenongan</i> pada setiap <i>gong</i> .
<i>Ginem</i>	: Percakapan yang dilakukan antar tokoh dalam suatu sajian lakon.
<i>Greget</i>	: (1) semangat; (2) kesan bersemangat, tegang, tergesa-gesa, kaku, kasar, polos, marah yang ditimbulkan oleh penggarapan baik <i>catur</i> , <i>sabet</i> , <i>gendhing</i> , dan <i>sulukan</i> ; (3) salah satu konsep pedalangan, yang berarti dapat menyajikan peristiwa seolah-olah nyata.

<i>Janturan</i>	: wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dan diiringi <i>sirepan gendhing</i> .
<i>Jugag</i>	: Pendek.
<i>Kayon</i>	: wayang berbentuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung pada wayang, multifungsi sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, api, air, dan angin.
<i>Kelir</i>	: layar berwarna putih yang direntangkan pada sebuah gawang dan digunakan dalam pertunjukan wayang.
<i>Kidung Adi</i>	: Buku panduan lagu-lagu gerejawi bernuansa jawa untuk mengiringi ritus Agama Katolik.
<i>Koor</i>	: Teknik menyanyikan lagu secara berkelompok dan bersama-sama
<i>Lancaran</i>	: bentuk <i>gendhing</i> yang dalam satu kalimat lagu (jawa: <i>gongan</i>) terdiri dari 16 <i>sabetan</i> , empat kali <i>tabuhan kenong</i> dan tiga kali <i>tabuhan kempul</i> .
<i>Palaran</i>	: repertoar jenis <i>gendhing</i> yang menggarap <i>kenong</i> , <i>kempul</i> , <i>kethuk</i> , <i>kendhang</i> , <i>gender</i> , dan vokal.
<i>Pandemi</i>	: Wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.
<i>Pathet</i>	: (1) konsep musikal di dalam karawitan Jawa; sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada; konvensi yang memberi batasan daerah wilayah suara; salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta; (2) bagian atau babak dalam pertunjukan wayang kulit.
<i>Pathet Manyura</i>	: babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Nem</i>	: babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Sanga</i>	: babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathetan</i>	: jenis nyanyian dalang yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega atau gembira.
<i>Pengabaran</i>	: kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang, yang berupa ajian.
<i>Pocapan</i>	: wacana dalang yang berupa narasi untuk menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa diiringi instrumen apapun.



Romo	: Istilah lain dari pastur, atau pemuka Agama Katolik.
Sabet	: Teknik dalam menggerakkan wayang kulit.
Sampak	: (1) salah satu jenis <i>gendhing</i> yang tergolong dalam <i>gendhing alit</i> ; (2) nama repertoar <i>gendhing</i> .
Semu	: Istilah yang digunakan untuk merujuk keindahan dalam wayang kulit.
Sendhon	: jenis nyanyian dalang yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi, atau romantis.
Seseg	: pencepatan irama <i>tabuhan gendhing</i> .
Sirep	: alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume <i>tabuhan</i> .
Srepeg	: (1) salah satu jenis <i>gendhing</i> yang tergolong dalam <i>gendhing alit</i> ; (2) nama repertoar <i>gendhing</i> .
Sungging	: Teknik pewarnaan wayang kulit
Surwuk	: titik berhenti dari jalannya suatu sajian <i>gendhing</i> .
Tancep	: teknik penancaban wayang pada <i>debog</i> , posisi wayang dalam adegan.
Udhar	: <i>Gendhing</i> kembali berbunyi keras setelah <i>sirepan</i> .
Wanda	: Karakter wayang yang ditunjukkan melalui estetika tatah sungging.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

2/28/24, 11:39 AM

Wayang Wahyu, Kisah Alkitab yang Disajikan dalam Bentuk Wayang

.com

News

Pemilu

IKN

Tekno

Otomotif

Bola

Lifestyle

Tren

Lestari

Health

Money

Properti

Food

UMKM

Edukasi

Travel

BAGIKAN:

Wayang Wahyu, Kisah Alkitab yang Disajikan

KOMENTAR:



Pertunjukan Wayang Wahyu di Gereja Mater Dei, di Lampersari, Semarang, Jawa Tengah, Sabtu (22/04) malam. (kompas.com/ syahnuh murin)



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com](#)

SEMARANG, KOMPAS.com - Ratusan umat Katolik memadati serambi Gereja Mater Dei, Lampersari, Semarang, Sabtu (22/04) malam. Mereka khidmat, tapi tidak sedang dalam beribadah, melainkan menyaksikan pagelaran **Wayang Wahyu**, yang diadakan oleh Orang Muda Katolik (OMK) gereja setempat.

Wayang Wahyu merupakan kesenian **wayang** kulit, namun bukan mengambil cerita Ramayana atau Mahabharata layaknya wayang Purwa. Wayang Wahyu menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam **Alkitab**.

Mengambil lakon "Banjaran Kasih Sang Penebus", sang dalang muda Ki Yohanes Yulio diiringi Karawitan Lamsatuti Laras, OMK Paroki Mater Dei menyihir jemaat yang hadir tak beranjak selama hampir dua jam pertunjukan berlangsung.

Kisah yang dibawakan dalam pertunjukan ini menceritakan hari-hari terakhir Yesus Kristus, mulai dari perjamuan terakhir, hingga wafat dan kebangkitannya. Secara khusus dalang Ki Yohanes Yulio menyelipkan pesan tema paskah tahun ini.

"Pesan yang dibawa adalah kita itu menjadi pelopor peradaban kasih, sesuai dengan tema paskah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang yang menyatakan bahwa kasih itu sempurna, kasih itu nyata untuk segala umat manusia," ungkap Yulio.

Pagelaran Wayang Wahyu ini diselenggarakan dalam rangkaian perayaan Paskah umat Katolik Paroki Materdei.

Menurut Pastur Paroki Mater Dei, Romo Raymundus Sugihartanto, tema budaya, khususnya wayang wahyu, sengaja digunakan untuk mengingatkan umat paroki yang mayoritas dekat dengan Budaya Jawa ini agar menjaga keharmonisan baik di dalam lingkup Gereja maupun di masyarakat.

"Dengan budaya kita bisa menyatukan lagi dengan banyak pribadi, karena dengan simbol gamelan yang dipukul oleh banyak orang, sebenarnya ini bisa



Babak Baru Ganjar-Mahfud: Bentuk Tim Khusus Dan Upayakan...
7 hari yang lalu



Ganjar-Mahfud Unggul Dalam Perhitungan Suara Pilpres 2024 Di...
8 hari yang lalu



KPU Berduka Kepada Keluarga Petugas Pemilu Yang Meninggal Dunia
8 hari yang lalu



Analisis Litbang Kompas: 12,2 Persen Pemilih Ganjar-Mahfud Baru...
8 hari yang lalu

[Lihat semua](#)

TERPOPULER

1

"Tangan Kanan" Gembong Narkoba Fredy Pratama Divonis Mati

<https://regional.kompas.com/read/2017/04/23/09314321/wayang.wahyu.kisah.alkitab.yang.disajikan.dalam.bentuk.wayang>

2/9

BAGIKAN:

Wayang Wahyu, Kisah Alkitab yang Disajikan :

KOMENTAR:

Baca: Zulkifli Hasan: Wayang Menyebarkan Kebajikan, Rasa Berkebangsaan, dan Cinta Tanah Air

Wayang Wahyu ini mulai populer di lingkungan Gereja Katolik sejak tahun enam puluhan merupakan upaya mendekatkan isi kitab suci dengan umat, terutama di Jawa Tengah.

Ratusan umat yang hadir pun mengapresiasi pagelaran yang pertama kali diadakan di Gereja Mater Dei ini. Terlebih pagelaran ini memberikan ruang yang luas bagi OMK untuk berkreasi dalam seni sekaligus memperkuat iman mereka.

Kertebatasan Fisik Tak Halangi Dalang Cilik Ini Berkarya



Kampus TV

Keribatanan fisik tak menghalangi dalam Gede Yudi Gorda Mahendra ini berkarya.

Dapatkan update **berita pilihan** dan **breaking news** setiap hari dari Kompas.com. Mari bergabung di Grup Telegram "Kompas.com News Update", caranya klik link <https://t.me/kompascomupdate>, kemudian join. Anda harus install aplikasi Telegram terlebih dulu di ponsel.

Ad removed.
[Show details](#)

KOMPAS.com

22K pemilih 5 minggu lagi

Apa jurus andalan kamu supaya nggak gampang sakit

☐ Tidur cukup

☐ Banyak minum air putih

☐ Olahraga

☐ Kerja / Aktivitas sewajarnya

Dengan mengikuti polling, kamu menyetujui [Kebijakan Data Pribadi IG Media](#).

892

Berikutnya

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com!](#)

NOW TRENDING

Sambil Pegang Bintang 4 di
Pundaknya, Prabowo:
Kayaknya Berat Ya...

Wayang Wahyu, dari Penyebaran Agama Hingga Simbol Toleransi



Marifka Wahyu Hidayat
Diperbarui 26 Des 2022, 18:00 WIB

Copy Link

Share
19



Ki Dalang Romo Agustinus Handi Setyanto Pr sedang beraksi / Foto : Abdi Susanto

Liputan6.com, Yogyakarta - Dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda di setiap daerah, tentunya perayaan Natal memiliki keunikannya masing-masing apalagi jika dipadukan dengan nilai kesenian. Salah satunya di Yogyakarta, ada sebuah kesenian unik yang merupakan perpaduan antara budaya tradisional dan nilai-nilai Kristiani, yaitu **Wayang Wahyu**.

Wayang ini mulanya tercipta atas inisiasi dari Bruder Timotheus pada 2 Februari 1960. Saat itu, Wayang Wahyu digunakan untuk menyebarkan ajaran agama yang bersumber

Dari situlah, tercipta sebuah paguyuban bernama Wayang Wahyu Ngajab Rahayu yang menjadi wadah untuk pengembangan kesenian ini. Selain menyebarkan nilai ajaran agama, pementasan wayang ini juga berperan sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Bahkan wayang ini tidak hanya ditampilkan di wilayah **Yogyakarta** saja, namun juga ke berbagai daerah di Jawa Tengah. Salah satu sanggar yang kini aktif untuk menampilkan wayang wahyu di Yogyakarta adalah Sanggar Seni Budaya Bhuna Alit. Di Purwokerto, ada pula Paguyuban Wayang Wahyu Hamanguningsih.

Nama Wahyu sendiri diambil karena lakonnya yang menceritakan penurunan Wahyu dari Tuhan pada umat kristiani. Lakon dari wayang Wahyu sendiri berasal dari kisah-kisah yang berasal dari kitab suci Injil. Entah itu yang bersumber dari perjanjian baru atau perjanjian lama.

Saksikan Video Pilihan Ini:



Aksi Menegangkan Evakuasi Guru Perempuan Pingsan Gunakan Eskavator



*** Follow Official WhatsApp Channel *Liputan6.com* untuk mendapatkan berita-berita terkini dengan *mengklik tautan ini*.**

2 dari 2 halaman

Lakon yang Kerap Dipentaskan

Beberapa lakon yang kerap dipentaskan tersebut ialah kisah hidup Yesus Kristus, cerita Yohanes Pembaptis, David dan Goliath, Samson dan Delilah, para rasul, dan berbagai kisah Injil lainnya.

Personilnya sendiri juga tidak hanya dari umat kristiani saja, namun siapapun bisa turut berkontribusi dalam pertunjukannya. Biasanya, pementasannya dilakukan di gereja atau di pemukiman yang dihuni oleh umat-umat Katolik.

Lavaknya wayang kulit pada umumnya. Pementasannya sendiri juga menggunakan iringan www.liputan6.com/regional/read/5163359/wayang-wahyu-dari-penyebaran-agama-hingga-simbol-tr

Pementasan Wayang Wahyu adalah sebuah rutinitas yang tidak boleh ketinggalan oleh pegiat budaya dan umat Kristiani di Yogyakarta, terutama saat momentum natal tiba.

Bahkan saat ini Wayang Wahyu menjadi lambang dari toleransi keberagaman di Yogyakarta. Selain dari segi lakon, wayang ini juga memiliki tokoh-tokoh yang dibuat sesuai dengan cerita dari Al-Kitab.

**** Fakta atau Hoaks? Untuk mengetahui kebenaran informasi yang beredar, silakan WhatsApp ke nomor Cek Fakta Liputan6.com 0811 9787 670 hanya dengan ketik kata kunci yang diinginkan.***



SOSBUD ARTIKEL UTAMA

Menengok Wayang Wahyu “Ngajab Rahayu” Surakarta

12 April 2013 00:18 | Diperbarui: 24 Juni 2015 15:21 | 1501  6  3



Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.

Lihat foto

<https://www.kompasiana.com/www.godril.com/552fddcd6ea834ac568b4592/menengok-wayang-wahyu-ngajab-rai>



691090548772



A⁺ A⁻

Memasuki abad 20, bermunculan jenis seni pertunjukan wayang kulit baru sebagai bentuk toleransi terhadap status klasiknya. Hal ini menjadi bukti bahwa seni pertunjukan wayang kulit yang adalah realitas panggung itu mampu mengkristalisasi realitas universal yang memberi nilai pada kenyataan zaman, di mana eksistensinya senantiasa berpengaruh timbal-balik dengan budaya masyarakatnya. Salah satu pertunjukan wayang kulit baru yang turut memperkaya khazanah dunia wayang kulit Nusantara adalah **Wayang Wahyu** “Ngajab Rahayu”. Wayang Wahyu “Ngajab Rahayu” lahir pada tahun 1960 dengan spesifikasi dan karakteristik khusus sebagai wacana pertunjukan. Lahirnya Wayang Wahyudi Surakarta Jawa Tengah dibidani oleh seorang biarawan Katolik dari kongregasi FIC bernama Bruder Timotheus L. Wigyosoebroto.

Wayang Wahyu adalah hasil kolaborasi antara Gereja dengan seniman yang mempunyai tujuan dan fungsi utama sebagai pewartaan iman. Secara khusus, Wayang Wahyu sengaja dirancang untuk bergerak di luar lingkungan Gereja. Artinya, selain untuk kalangan umat Katolik khususnya, juga untuk masyarakat luas pada umumnya. Harapannya adalah agar mampu melahirkan suatu *image* baru bahwa keimanan Katolik dapat dekat dengan budaya Jawa.

Advertisement

melahirkan paradigma baru sebagai bentuk akulturasi budaya, melainkan usaha untuk membumikan keimanan Katolik. Bukan fenomena Jawanisasi ajaran Kristus ke dalam kosmologi masyarakat Jawa, melainkan media alternatif untuk membaca ajaran Kristus dengan bahasa ibu manusia Jawa. Wayang Wahyu bukan konsepsi komunal masyarakat Jawa, melainkan fenomena konseptual yang mengkonotasikan bentuk-bentuk komunal masyarakat Jawa. Paradigma Wayang Wahyu adalah realitas panggung sebagai pembabaran ajaran kebenaran universal untuk memberi nilai tuntunan pada realitas zaman.

Sumber cerita yang dilakonkan dalam pagelaran Wayang Wahyu mengangkat kisah yang terdapat di dalam Alkitab. Tokoh-tokoh dalam Wayang Wahyu dibuat secara realistik dengan ornamen dan ricikan yang distilir mirip dengan *sunggingan* (tatahan) wayang kulit Purwa. Selayaknya pertunjukan wayang kulit pada umumnya, pagelaran Wayang Wahyu juga diringi dengan gamelan dengan mengambil nyanyian atau *gendhing* Gerejani dengan *garapan* (tata penyajian) yang kreatif. Namun dalam *suluknya* (semacam nyanyian yang dikidungkan oleh dalang dalam pertunjukan wayang), masih tetap menampilkan gaya dan irama tradisional seperti pada wayang kulit Purwa dengan kreasi lirik yang baru. Alur cerita yang dipakaipun masih mengikuti *pakem* (aturan atau pedoman baku) dari pertunjukan wayang kulit Purwa pada umumnya.

Bahan dasar pembuat Wayang Wahyu tetap menggunakan belulang atau kulit binatang yang dipahat dan diwarnai seperti layaknya menciptakan Wayang kulit Purwa. Perupaannya cukup dilematis, antara setengah bentuk wayang yang mempunyai pola garap mendekati Wayang Purwa dan setengah gambar manusia realistik terutama untuk tokoh-tokoh yang karakternya sudah dikenal masyarakat. Wayang Wahyu bukan mewayangkan tokoh-tokoh dalam alam pikiran Barat, melainkan mencitrakan karakteristik tokoh-tokoh dalam Alkitab menurut alam pikiran Jawa.

Eksistensi Wayang Wahyu juga persoalan dilematis. Wayang Wahyu bermuara antara estetika Barat dan Timur, antara kesenian tradisional dengan lingkungan Gereja dan antara kreativitas seniman dengan ketaatan pada ajaran Gereja. Sebagaimana fenomena lambang meskipun dikontrol keberadaannya oleh Gereja, tetapi perupaannya wayang yang lahir dari tangan seniman Jawa tetap berkaitan dengan fenomena lambang. Beberapa unsur pakeliran Wayang Wahyu memuat nilai-nilai filosofis Kristiani yang sebagian besar muncul dalam cara ungkap Jawaisme. Nilai filosofisnya adalah nilai-nilai Kristiani dan bukan filsafat pewayangan, meskipun

Advertisement

kekuatan obyektifnya dan kutub dogmatis Kristiani yang menjadi kekuatan subyektifnya. Keduanya adalah energi kehidupan Wayang Wahyu itu sendiri.

Pergelaran Wayang Wahyu adalah proses transformasi nilai yang menitik-beratkan pada substansi dogmatis lewat media adaptif sebagai strategi bahasa panggung lewat konflik kontemplatif religius, di mana para penghayat berkesempatan melakukan koreksi ulang, pengkayaan dan pendalaman nilai-nilai Alkitabiah. Bahkan dapat menemukan fenomena lain dalam wilayah religiusnya sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya.



BIODATA PENULIS



A. Identitas diri

1	Nama	Lukas Prana Wisnu Aji
2	Tempat, tanggal lahir	Surakarta, 5 Januari 1998
3	Alamat	Jalan Pajajaran Barat no 25 RT01/RW15 Sumber, Banjarsari, Surakarta
4	Email	Lukasprana05@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun lulus
1	SD Kristen Tri Putra Bakti	Jl. A. Yani No.201 (57134) Surakarta, Jawa Tengah	2010
2	SMP Negeri 5 Surakarta	Jl. Diponegoro No.45 (57131) Surakarta, Jawa Tengah	2013
3	SMA Negeri 5 Surakarta	Jalan Letjend Sutoyo 18 (57137) Surakarta, Jawa Tengah	2016
4	Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 (57126) Kecamatan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah	2020